

KAJIAN ESTETIKA DESAIN BATIK KHAS SLEMAN “SEMARAK SALAK”
Aesthetic Study Design of Batik Sleman “Semarak Salak”

Irfa'ina Rohana Salma¹, Edi Eskak²

Tgl Masuk Naskah : 30 Agustus 2012
 Tgl Revisi Naskah : 12 November 2012

ABSTRAK

Batik merupakan karya seni adiluhung bangsa Indonesia yang keindahannya telah diakui dunia. Tekstil tradisional yang proses pendekorasiannya menggunakan lilin (malam) sebagai perintang warna ini, kembali mengalami tren yaitu mulai digemari lagi oleh masyarakat. Kegairahan memakai batik turut membangkitkan kembali IKM batik di berbagai daerah yang selama ini mengalami kelesuan produksi. Kreativitas penciptaan karya batik mengalami peningkatan. Banyak pemerintah daerah mulai membangkitkan potensi kreatif di bidang seni batik, salah satunya adalah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemerintah Kabupaten Sleman lewat kreativitas desainer ingin menciptakan desain batik baru yang mencerminkan identitas sosial budaya dan alamnya, yang akan digunakan sebagai batik khas daerah. Desain batik dengan judul “Semarak Salak” adalah salah satu hasil karya desain batik khas Sleman yang sumber inspirasi penciptaannya digali dari hasil bumi asli Sleman yaitu salak pondoh. Pengkajian estetika terhadap karya desain batik “Semarak Salak” bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai keindahan universal dari karya tersebut. Metode yang dipakai yaitu pendekatan studi kepustakaan. Dari hasil pengkajian didapatkan hasil bahwa karya desain batik “Semarak Salak” mengandung nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam komposisi motif, komposisi warna, kesesuaian dengan ciri khas Sleman, serta kandungan makna filosofisnya.

Kata kunci: estetika, desain batik, Sleman, semarak salak.

ABSTRACT

Batik is a valuable artwork of beauty of Indonesia which has been recognized worldwide. Traditional textile processes decorated by wax (malam) as this color barrier, re-experiencing a trend that began more favored by the public. Wearing batik excitement helped revive batik SMEs in various areas that have experienced a declined in production. Creation of batik has increased. Many local governments began to awaken the creative potential in the arts of batik, one of which is Sleman, Yogyakarta. Sleman Government through designers creativity wanted to create new batik designs that reflect the social, cultural and natural identity, which will be used as the unique batik area. Batik design entitled “Semarak Salak” is one typical batik design work Sleman creation inspired by from the earth excavated the original fruit of Sleman, salak pondoh. Assessment batik design aesthetic of “Semarak Salak” aims to know the content of the universal values of beauty of the work. The methods employed in the literature approach. From the results of the study showed that batik design work “Semarak Salak” contains beauty values of it motif presentation the motif, color composition, compare with typical Sleman, as

well as the content of philosophical meaning.

Keywords: *aesthetic, batik design, Sleman, Semarak Salak.*

I. LATAR BELAKANG

Batik merupakan salah satu hasil karya bangsa Indonesia yang sampai saat ini keindahannya banyak dikagumi oleh berbagai bangsa. Keindahan batik dapat dilihat dari rupa atau wujud gambaran motifnya dan makna yang terkandung di dalamnya. Keindahan batik juga terjadi karena proses pembuatannya yang spesifik yaitu penggunaan lilin (malam) sebagai bahan perintang dalam pewarnaan, sehingga menghasilkan garis-garis dan bidang motif yang sangat khas yaitu adanya retakan-retakan lembut yang terisi warna. Batik dalam keseluruhan teknik, teknologi serta desain motif dan budaya terkait, diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Batik diakui tidak hanya sebagai benda saja, tetapi sebuah budaya yang hidup dan berkembang secara nyata di masyarakat. Pengakuan dan penghargaan terhadap warisan budaya unik yang masih hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi, memberikan rasa identitas komunitas, dan dianggap sebagai upaya untuk menghormati keanekaragaman budaya dan kreativitas manusia (<http://www.antaranews.com>, diakses 14 Mei 2012). Kebanggaan dengan kesadaran memakai batik lagi oleh masyarakat secara luas, turut memicu berkembangnya lagi usaha-usaha pembuatan batik yang telah mengalami kemunduran.

Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan seni budaya batik, membangkitkan produktivitas IKM batik, serta mencari identitas batik khas Kabupaten Sleman melalui dinas terkait dengan dukungan berbagai pihak mengadakan Lomba Desain Batik Sleman (LDBS) 2012 tingkat nasional untuk umum. Tema yang diangkat adalah “Keka-

yaan Alam dan Budaya Kabupaten Sleman Dalam Karya Motif Batik”, dengan kriteria penilaian orisinalitas ide, kreativitas dan inovasi, komposisi warna, serta komposisi motif. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat dilihat bahwa bobot terbesar penilaian karya desain berdasarkan pada aspek-aspek estetika atau keindahan karya seni.

Desain batik dengan judul: “Semarak Salak” merupakan salah satu pemenang dalam kegiatan lomba tersebut, dengan mengangkat tema salak pondoh, sedangkan peserta lain mengangkat tema tanaman parihotho, belut, burung elang, tugu sembada, candi dan lain sebagainya. Salak pondoh merupakan hasil bumi khas Sleman yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, sehingga cukup mewakili identitas khas Sleman. Terpilihnya karya “Semarak Salak” sebagai pemenang favorit pilihan dewan juri maupun masyarakat, menandakan bahwa karya seni tersebut bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat sebagai batik khas Sleman. Karya seni bisa mendapatkan apresiasi yang luas dari masyarakat, salah satu syaratnya adalah terkandungnya nilai-nilai keindahan yang universal. Tulisan ini dibuat sebagai kajian estetika dari desain batik “Semarak Salak” untuk mengetahui nilai-nilai estetika yang terkandung didalamnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pengkajian ini menggunakan landasan teori-teori estetika yang diperoleh dari studi kepustakaan. Berdasarkan paparan teori-teori estetika akan digunakan untuk menganalisa dan mengungkap nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya desain batik “Semarak Salak”.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas karya seni, salah satu aspek utama adalah pembahasan tentang keindahan yang terkandung di dalamnya. Ilmu yang dipergunakan untuk menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan adalah estetika. Soemardjo (2000) menjelaskan bahwa estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka seni buatan manusia. Desain batik merupakan karya seni rupa yang berwujud yaitu bisa dilihat dan disentuh, yang berarti karya seni sebagai sebuah benda. Berkaitan dengan ini Soemardjo (2000) menjelaskan lebih lanjut bahwa estetika dari suatu benda karya seni selalu mempersoalkan “bentuk” dan “isi”. Persoalan bentuk meliputi unsur-unsur rupa dan penyusunannya, serta representasi, imajinasi, simbol, metafora dan lain-lain. Persoalan “isi” adalah tentang nilai kognitif-informatif, nilai emosi-intuisi, nilai gagasan, dan nilai-nilai hidup manusia. Unsur bentuk dan isi karya seni desain batik “Semarak Salak” akan dikaji keterkaitannya satu sama lain.

Batik tidak sekedar karya tekstil seperti pada umumnya, namun tekstil unik yang mencerminkan budaya bangsa yang adiluhung, sehingga desain-desain baru yang diciptakan sebaiknya masih mencerminkan ikon-ikon visual motif batik tradisional. Pemahaman tentang batik secara benar diperlukan di sini agar penilaian keindahan sebuah karya desain batik menjadi realibel, yaitu desain yang mampu menggambarkan desain batik sebagai batik dalam arti sebenarnya atau seakan-akan sudah menjadi karya di atas kain, bahkan bila perlu dibuat bentuk *prototipe* dalam kain berukuran kecil dahulu. Batik adalah seni kreasi membuat bahan sandang dengan motif-motif hias menggunakan media malam/*wax* di atas bahan kain (Djoemena, 1990). Pemakaian malam/*wax* itu sendiri sebagai upaya tidak tembus warna

dalam teknik pewarnaan kain. Malam adalah bahasa Jawa untuk menyebut sejenis lilin/*wax* untuk membatik. Alat tradisional yang digunakan untuk melukis atau menorehkan lilin adalah canting. Canting berbentuk mangkuk kecil dari plat tipis tembaga atau kuningan yang memiliki *cucuk* atau *carat*, dengan tangkai dari kayu atau bambu. *Mangkukan* kecil canting berlubang seperti gayung untuk mengambil lilin dan *carat* yang berbentuk moncong sebagai jalan keluaranya lelehan lilin panas. Teknik dan bahan khusus inilah yang menghasilkan “rupa” batik memiliki keunikan dan nilai estetika tersendiri bila dibandingkan dengan hasil pendekorasi tekstil yang lainnya.

Berikut di bawah adalah desain batik “Semarak Salak”, yang akan dicermati nilai-nilai keindahannya baik dari “bentuk” dan “isi” dengan kajian estetika.



Gambar 1. Desain Batik Kain Panjang, Judul: “Semarak Salak”, Tahun: 2012, Bahan: Tinta dan Cat air di Kertas, Ukuran: 42 x 29,7 cm.

Bentuk dan Isi

Karya seni termasuk desain batik selalu mengandung dua hal yaitu bentuk dan isi. Bentuk merupakan perwujudan yang bisa dilihat dan diraba, sedangkan isi adalah makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Menurut Djelantik (2001) pengertian bentuk atau wujud adalah mengacu pada kenyataan yang



Gambar 2. Hasil Desain “Semarak Salak” yang telah dijadikan kain Batik, dibuat dengan penyesuaian teknik canting tulis dan penyempurnaan komposisi warna.

nampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga), sedangkan isi adalah kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan, dipahami, dan dimengerti dengan pikiran yaitu berupa makna. Dua hal tersebut yang terkandung dalam karya “Semarak Salak” akan dipaparkan berikut di bawah ini.

Bentuk

Karya berupa desain motif batik “Semarak Salak”. Pengekspresian visual salak, padi, dan kapas untuk penciptaan batik khas Sleman dengan goresan tenang, dan tekun, menghasilkan keunikan bentuk dekoratif yang dinamis serta pilihan warna klasik batik gaya Jogja yang menentramkan. Keindahan yang dapat ditangkap oleh indera peng-

lihatan, kita sebut sebagai keindahan visual, penggarapan visual yang baik akan menunjang pemahaman makna dari motif-motif batik. Makna merupakan keindahan spiritual yang berupa pesan atau ajaran dalam bentuk gambar. Makna bisa dimengerti dari melihat penggambaran yang ada, berupa pola gambar yang besar maupun kecil yang disusun menjadi corak batik yang indah (Prawirohardjo, 2011). Bentuk yang tersusun dari unsur-unsur seni rupa berupa garis, bidang, warna, dan tekstur dalam kesatuan wujud dapat membangun atau menghasilkan sebuah makna atau isi yang terkandung di dalamnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bentuk visual motif batik menyiratkan isi atau makna filosofisnya.

Isi

Isi adalah makna yang terkandung dalam suatu karya seni. Makna merupakan konsep pemikiran yang tersirat dari visualisasi bentuk. Jika bentuk membicarakan garis, bidang, warna dan tekstur dalam sebuah komposisi visual yang artistik, maka isi membicarakan arti dari perlambangan visualnya. Prawirohardjo (2011) menjelaskan bahwa motif batik tidak sekedar indah dipandang tetapi juga indah di dalam makna. Motif batik memiliki kandungan makna berupa: ekspresi, imajinasi, metafora, ajaran, do’a, dan harapan. Secara umum semua motif batik-batik klasik mempunyai makna yang terdiri dari pesan atau ajaran-ajaran leluhur, yang sampai sekarangpun masih bermanfaat bagi kita semua. Demikian juga batik “Semarak Salak” juga mempunyai makna dari visualisasi simbol-simbol rupa yang digunakan. Gelombang visual estetis yang ingin dipancarkan dari karya ini adalah: “Batik khas Sleman yang mencitrakan dinamika semaraknya kehidupan di Sleman berupa kesuburan bumi, kemakmuran hidup, dan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh warganya dalam tata budaya tradisi luhur yang lestari”.

Penjabaran Makna Visual

1. Identitas Sleman: terwakili dari penggambaran buah salak pondoh sebagai buah khas Sleman dimaksudkan sebagai identitas/ciri khas Sleman. Stilasi salak pondoh dijadikan sebagai motif pokok. Salak dengan warna motif coklat melambangkan kesuburan Sleman yang jika diolah dengan kerja keras akan mampu menjadi tumpuan kemakmuran warganya. Salak khas Sleman adalah salak pondoh. Purnomo (1994) menjelaskan bahwa salak pondoh yang mempunyai nama ilmiah *Salacca Zalacca* merupakan salah satu kultivar salak yang berasal dari Sleman, Yogyakarta yang mempunyai buah cita rasa manis tanpa asam meskipun masih muda. Salak pondoh secara visual

mempunyai keunikan antara lain dari bentuk, warna, dan kulit buahnya.



Gambar 3. Salak Pondoh

2. Padi dan kapas: melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Stilasi padi dan kapas dijadikan sebagai motif pengisi. Penggambaran ornamen yang menyebar dan komposisi seimbang, melambangkan kemakmuran yang adil dan merata pada seluruh rakyatnya. Rakyat tenteram dalam kecukupan pangan (padi) dan sandang (kapas).
3. Warna motif coklat: melambangkan tanah yang subur juga mengingatkan warna khas salak pondoh. Warna dominan dalam desain ini adalah warna coklat. Krisnawati (2005) menjelaskan bahwa warna coklat berkaitan dengan warna-warna tanah, warna yang membumi sehingga membuat kita merasa dekat dengan alam. Pancaran energi warna coklat bersifat konstan, serta membuat kita merasa kuat. Warna ini mewakili rasa aman, komitmen, dan kepercayaan. Coklat memberikan kesan hangat dan nyaman.
4. Komposisi bentuk salak dinamis dalam warna batik klasik: melambangkan *spirit* dinamis dan harmonis yang indah segenap elemen warga Sleman dalam bermasyarakat dan berkarya membangun bangsa yang bergerak menuju kemajuan,

tetapi tetap dalam alunan tata budaya tradisi yang luhur. Elemen warga masyarakat tak ubahnya seperti elemen atau unsur-unsur seni rupa, yang terdiri dari aneka bentuk dan warna yang berbeda kemudian diorganisir menjadi satu kesatuan yang harmonis dan indah. Seperti menurut Beardsley (dalam Gie, 1997) karya seni menjadi indah bila adanya: (1) Kesatuan (*unity*), hal ini berarti karya seni yang estetis tersusun secara baik dalam kesatuan yang harmonis atau sempurna bentuknya. (2) Kerumitan (*complexity*), hal ini menunjukkan bahwa karya seni yang estetis terdiri atas unsur-unsur yang kompleks yang saling mendukung membentuk satu kesatuan yang dapat menimbulkan nilai keindahan. (3) Kesungguhan (*intensity*), maksudnya bentuk karya seni yang memiliki bobot kualitas yang lebih menonjol dari pada sekedar bermain unsur-unsur seni belaka. Karya desain batik “Semarak Salak” juga dibuat dengan kualitas kerja seni seperti apa yang dimaksudkan Beardsley (dalam Gie, 1997).

Perwujudan bentuk-bentuk dari salak sebagai motif utama serta padi dan kapas sebagai motif pelengkap telah mengalami stilasi atau pengayaan. Stilasi menghasilkan perubahan bentuk salak tidak lagi mimesis tetapi dikreasikan menjadi bentuk baru yaitu dekoratif. Bentuk dekoratif akan lebih leluasa bisa memuat pemikiran-pemikiran yang ingin disimbolkan oleh seniman/desainer berkaitan dengan pemaknaan dari karya tersebut. Penciptaan karya seni merupakan kegiatan kreatif yang mampu menciptakan bentuk-bentuk baru perwujudan karya seni, termasuk bentuk dekoratif.

Munculnya sebuah karya seni didasari oleh keinginan seniman untuk memvisualkan pengalaman-pengalaman estetis ke dalam bentuk karya seni atau dapat dikatakan meru-

jakan pendekatan seniman terhadap realitas. Ia adalah hasil persinggungan, bahkan pergulatan kesadaran seniman dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya, tergantung pengalaman dan objek yang merangsang rasa kreatif seniman/desainer. Seni yang sejati senantiasa bersifat kreatif. Hal ini berarti seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realitas baru, yakni sesuai yang tadinya belum ada atau hanya terlintas dalam kesadaran seseorang (Murdana, 1998). Realitas baru atau perwujudan baru menjadi salak yang tidak lagi mimesis tetapi menjadi salak deformatif (perubahan bentuk) dengan tujuan dekoratif (bersifat menghias) sebagaimana kecenderungan seni-seni kriya Indonesia yaitu stilasi. Susanto (2011) menjelaskan bahwa stilasi atau pengayaan merupakan salah satu bentuk deformasi, tetapi lazimnya dikhususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentasi. Ornamentasi pada desain batik “Salak Semarak” adalah upaya menghias rancangan kain batik dengan tema salak, dengan upaya salak dikreasikan menjadi wujud baru dekoratif yang indah. Dengan desain yang indah maka orang akan senang, karena fitrah manusia suka akan sesuatu yang indah dan melakukan sesuatu untuk memperindah dari apa yang sudah ada.

Estetika pada prinsipnya adalah mengkaji suatu objek keindahan, baik keindahan yang diciptakan Tuhan maupun keindahan yang diciptakan manusia. Keindahan yang diciptakan Tuhan berupa buah salak, padi, dan kapas, sedangkan keindahan yang diciptakan manusia adalah perwujudan baru yang mengambil inspirasi dari alam. Manusia meniru objek buah salak, padi, dan kapas menjadi gambar salak, gambar padi, dan gambar kapas.

Pemahaman umum tentang nilai estetis seni adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari kehadiran bentuk dan

makna baru ciptaan manusia, manusia sebagai individu adalah subjektif. Karya seni ciptaan individu bersifat subjektif, sehingga menghasilkan karya yang beragam, unik, dan berbeda dari karya orang lain. Soedarso (2000) menjelaskan seni adalah ekspresi yang menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman (individualistis). Desain batik “Salak Semarak” merupakan hasil kreasi (perasaan dan pikiran) penulis dari buah asli alam yang dihadirkan dalam bentuk dan makna baru adalah pemikiran subjektif penulis, namun dengan kajian estetika universal sehingga karya tersebut mempunyai nilai-nilai keindahan yang *universal* sehingga dapat diterima sebagian besar orang. Nilai-nilai keindahan bisa dilihat dari dua sisi yaitu sisi bentuk dan sisi makna. Nilai estetika dari sisi bentuk dari desain batik “Salak Semarak” adalah penyusunan elemen-elemen rupa (garis, bidang, warna, tekstur) yang harmonis dalam kesatuan wujud yang indah. Ornamenasi motif batik yang unik dan mempunyai kerumitan yang khas, keseimbangan, repetisi, proporsi, dan komposisi warna yang harmonis. Sedangkan nilai-nilai makna terpancar dari simbol-simbol rupa yang ada dalam karya tersebut yang mengandung arti yaitu: “Batik khas Sleman yang mencitrakan dinamika semaraknya kehidupan di Sleman berupa kesuburan bumi, kemakmuran hidup dan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh warganya dalam tata budaya tradisi luhur yang lestari”.

Desain batik “Semarak Salak” merupakan karya seni, dan definisi seni yang paling sederhana adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia, maka menurut pengertian ini seni adalah produk keindahan. Jadi, seni adalah suatu usaha untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat menimbulkan kesenangan, walaupun ada seni yang melahirkan kesan menakutkan, seram, misterius, dan sebagainya. Kalau berbicara tentang seni, lebih-lebih hal ini dikaitkan dengan

seni tradisional khususnya batik, atau yang lain misalnya: karawitan, seni ukir, wayang kulit, tenun, dan seni arsitektur, maka nampaklah jelas dan mudah dipahami bahwa hakekat seni adalah menciptakan keindahan dan kesenangan. Raymond (dalam Gie, 1996) menjelaskan bahwa seni merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah, atau kedua-duanya yaitu indah sekaligus berguna. Ketika telah menjadi kain batik maka batik “Semarak Salak” merupakan produk seni yang indah (mempunyai motif yang indah) dan berguna (bisa difungsikan untuk sandang).

Ditinjau dari sudut pandang estetika desain, batik sebagai karya seni adalah objek pengetahuan yang memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan keindahan. Objek kajian dari estetika adalah masalah keindahan. Aristoteles (dalam Gie, 1997) merumuskan keindahan dalam kalimat “*that which being good is also pleassant*” artinya sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Tentang keindahan Read (1972) mengatakan “*unity of formal relations among our sense perception*” yang artinya kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk di antara pencerapan-pencerapan indera kita. Jadi sesuatu dikatakan indah bila ada kesatuan bentuk dari unsur-unsurnya yang bersifat harmonis. Sedangkan Santana (dalam Gie, 1997) menjelaskan tentang keindahan yaitu “*beauty is pleasure regarded as the quality of a thing*”, artinya keindahan adalah kesenangan yang dianggap sebagai sifat dari suatu benda. Karya desain batik “Salak Semarak” dibuat dengan menyusun unsur-unsur seni rupa (garis, bidang, warna, dan tekstur) secara harmonis agar menjadi desain yang indah, juga pemaknaan atau konsep karyanya dibuat dengan muatan nilai-nilai filosofis, sehingga karya desain batik ini mempunyai kualitas estetik seperti apa yang diuraikan di atas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karya desain batik “Salak Semarak “ merupakan karya yang diciptakan sebagai usaha pencarian desain batik baru khas Sleman yang sumber inspirasi penciptaan-nya digali dari hasil bumi Kabupaten Sleman yaitu buah salak pondoh. Salak pondoh adalah buah khas Sleman, sehingga batik yang akan dibuat dapat mencerminkan identitas batik khas Sleman, yang membedakannya dengan batik daerah lain. Selain buah salak sebagai unsur motif utama, juga terdapat padi dan kapas sebagai motif pelengkap. Makna yang terkandung dalam desain batik ini adalah: “Batik khas Sleman yang mencitrakan dinamika semaraknya kehidupan di Sleman berupa kesuburan bumi, kemakmuran hidup, dan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh warganya dalam tata budaya tradisi luhur yang lestari”. Berdasarkan kajian estetika, karya ini mempunyai nilai-nilai keindahan, baik keindahan bentuk maupun keindahan isi atau makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Saran

Penciptaan desain batik pada intinya adalah kreativitas untuk memajukan industri batik dengan menghasilkan motif-motif baru. Untuk itu perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut tentang penciptaan desain batik khas Sleman khususnya, dan daerah lain pada umumnya. Tulisan ini diharapkan juga turut membantu menginspirasi daerah-daerah yang lain untuk melakukan eksplorasi penciptaan desain batik khas daerah yang digali dari kekayaan alam dan seni budaya daerah setempat, sehingga akan menambah khasanah corak batik nusantara yang semakin beragam dengan kekhasan daerah masing-masing.

V. DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A.A.M. (2004), *Estetika; Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung.

- Djoemena, Nian S. (1990), *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, Djambatan, Jakarta.
- Gie, The Liang, (1997), *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, PUBIB, Yogyakarta.
- _____ (1996), *Filsafat Estetika*, PUBIB, Yogyakarta.
- Krisnawati, Christina. (2005), *Terapi Warna dalam Kesehatan*, Curiosita, Yogyakarta
- Murdana, I Ketut, 1998, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Filsafat Seni*, STSI Denpasar, Denpasar
- Prawirohardjo, O.S. (2011), *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupaka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Purnomo, S. dan T. Sudaryono. (1994), *Seleksi Tanaman Unggul dalam Populasi Salak Bali dan Salak Pondoh*, Laporan Hasil Penelitian, Proyek ARMP I, Sub Balai Penelitian Hortikultura, Malang.
- Read, Herbert. (1976), *The Meaning of Art*, Preager, New York.
- Soedarso, Sp. (2000), *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Suku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Soemardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Soesanto, S. (1973), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2011), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab, Yogyakarta.
- [http://www. antaraneews.com](http://www.antaraneews.com) diakses 14 Mei 2012.